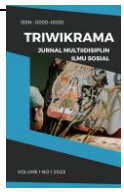
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



KOLABORASI GENDER DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA ORGANISASI IPNU-IPPNU DI DESA SIDODADI KABUPATEN JEMBER

Avi Tamami Ulfa[1], Aliyatul Himmiyah[2], Muhammad Sodikin[3]
Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

ARTICLE INFO

Article history:
Received November, 2025
Revised Desember, 2025
Accepted Desember, 2025
Available Desember, 2025

Email:
avitamami24@gmail.com,
aliyahhimmiyah@gmail.com
sodikinmuhammad430@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

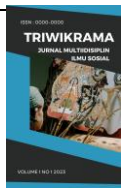
ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada desain kelembagaan budaya organisasi pada ipnu ippnu yang ada di desa sidodadi kabupaten jember. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kolaborasi gender dalam pembentukan budaya organisasi IPNU-IPPNU di Desa Sidodadi, Kabupaten Jember. Sebagai organisasi pelajar Nahdlatul Ulama, IPNU-IPPNU memiliki karakteristik unik berupa struktur kepengurusan yang setara antara laki-laki dan perempuan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi, kerja sama, dan pembagian peran yang saling melengkapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan anggota, observasi kegiatan organisasi, serta dokumentasi program kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi gender terwujud melalui pembagian tugas yang proporsional, komunikasi yang inklusif, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada musyawarah lintas gender. Kolaborasi tersebut berhasil membentuk budaya organisasi yang partisipatif, egaliter, dan berorientasi pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Selain itu, sinergi antara IPNU dan IPPNU mendorong terciptanya iklim organisasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pelajar serta dinamika sosial masyarakat Desa Sidodadi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi gender bukan hanya memperkuat identitas kelembagaan IPNU-IPPNU, melainkan juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas program kerja dan kualitas kaderisasi di tingkat desa.
Kata kunci: kolaborasi gender, budaya organisasi, IPNU, IPPNU, pelajar NU, Desa Sidodadi.

ABSTRACT

This study aims to analyze gender collaboration in shaping the organizational culture of IPNU-IPPNU in Sidodadi Village, Jember Regency. As youth organizations under Nahdlatul Ulama, IPNU and IPPNU possess a unique structural characteristic in which male and female leadership coexist in parallel, enabling complementary interaction, cooperation, and role distribution. This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews with board members and participants, direct observation of organizational activities, and documentation of program implementation. The findings reveal that gender collaboration is reflected in proportional task distribution, inclusive communication, and decision-making processes grounded in cross-gender deliberation. This collaboration contributes to the formation of a participatory and egalitarian organizational culture rooted in the values of Ahlussunnah wal Jama'ah. Moreover, the synergy between IPNU and IPPNU fosters an adaptive and responsive organizational climate that aligns with the needs of students and the socio-cultural dynamics of Sidodadi Village. The study concludes that gender collaboration not only strengthens the institutional identity of IPNU-IPPNU but also plays a

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



significant role in enhancing program effectiveness and improving the quality of cadre development at the village level.

***Keywords**: gender collaboration, organizational culture, IPNU, IPPNU, youth organization, Sidodadi Village.*

PENDAHULUAN

IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) merupakan organisasi pelajar yang berperan penting dalam pengembangan potensi generasi muda Nahdliyyin, khususnya pada tingkat desa. Keberadaan IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi, Kabupaten Jember, menjadi wadah pembinaan pelajar dalam aspek keagamaan, intelektual, sosial, dan kepemimpinan. Dalam konteks dinamika sosial masyarakat pedesaan yang plural, keberadaan dua organisasi yang berjalan berdampingan ini menunjukkan bentuk kolaborasi gender yang unik, terutama dalam pelaksanaan program kerja dan pembentukan budaya organisasi yang inklusif.

Secara empiris, IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi dikenal aktif menyelenggarakan kegiatan seperti *Latihan Kader Muda (LAKMUD)*, pengajian pelajar, *Madrasah Organisasi*, bakti sosial, serta kegiatan pemberdayaan literasi di kalangan remaja masjid. Dalam praktik pelaksanaan kegiatan tersebut, keterlibatan kedua organisasi tidak dipisahkan secara kaku berdasarkan jenis kelamin, tetapi justru diintegrasikan melalui kerja sama yang saling melengkapi. Pengurus IPNU sering bertugas pada aspek teknis dan koordinasi lapangan, sementara IPPNU berperan besar dalam manajemen administrasi, publikasi, serta pendampingan peserta perempuan. Namun demikian, pembagian peran tersebut bersifat fleksibel sesuai kebutuhan kegiatan, mencerminkan budaya organisasi yang adaptif.

Masyarakat Desa Sidodadi pada umumnya mendukung aktivitas IPNU–IPPNU karena dianggap mampu memberikan warna baru dalam kehidupan pemuda desa. Dukungan ini tampak dari seringnya fasilitas desa—seperti balai dusun dan aula masjid—dipinjamkan untuk kegiatan pelajar. Suasana sosial yang cukup harmonis antara tokoh masyarakat, pengurus ranting NU, serta perangkat desa memberikan ruang bagi IPNU–IPPNU untuk berkembang dan membangun budaya organisasi yang berorientasi pada musyawarah, gotong royong, serta kesetaraan peran.

Dalam konteks tersebut, kolaborasi gender menjadi elemen penting yang tidak hanya menentukan efektivitas kerja organisasi, tetapi juga membentuk karakter organisasi itu sendiri. Budaya organisasi IPNU–IPPNU di Sidodadi terlihat dari bagaimana mereka menciptakan pola komunikasi yang egaliter, menghindari stereotip gender dalam pembagian tugas, serta mendorong partisipasi anggota tanpa membedakan laki-laki atau perempuan. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi berulang antaranggota dalam kegiatan rutin maupun program besar organisasi.

Meskipun demikian, dinamika kolaborasi gender tidak terlepas dari tantangan. Sebagian anggota baru, terutama dari lingkungan keluarga tradisional, terkadang masih membawa pola pikir bahwa kepemimpinan organisasi lebih layak dijalankan oleh laki-laki. Tantangan lain muncul dari keterbatasan kapasitas anggota dalam memahami konsep kesetaraan peran, sehingga diperlukan pembiasaan melalui kegiatan pelatihan dan forum diskusi lintas gender. Situasi ini menjadikan kajian tentang kolaborasi gender dalam pembentukan budaya organisasi IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi menjadi penting untuk diteliti secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana bentuk kolaborasi gender diterapkan, bagaimana proses tersebut memengaruhi

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

pembentukan budaya organisasi, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dinamika tersebut dalam konteks lokal Desa Sidodadi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis mengenai budaya organisasi berbasis kolaborasi gender serta menjadi rujukan praktis bagi pengembangan organisasi pelajar di tingkat akar rumput.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan fondasi yang membentuk arah, perilaku, dan identitas sebuah organisasi. Schein (2010) memandang budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang diciptakan atau dikembangkan oleh suatu kelompok ketika belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal maupun integrasi internal. Pola tersebut kemudian dinilai berhasil sehingga diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar dalam merasakan, berpikir, dan bertindak dalam organisasi. Dengan kata lain, budaya organisasi adalah sistem makna bersama yang dianut oleh anggota organisasi, sehingga menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Herzberg dan Robbins (2017) menekankan bahwa budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal. Melalui budaya, anggota organisasi memahami batasan perilaku yang dapat diterima, menghargai nilai-nilai tertentu, dan mengetahui ekspektasi organisasi terhadap dirinya. Di organisasi kepemudaan seperti IPNU–IPPNU, budaya organisasi tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, tetapi juga berkembang dari interaksi harian, simbol-simbol organisasi (seperti mars, atribut, dan tradisi kaderisasi), serta pengalaman kerja sama antaranggota.

Dalam konteks organisasi pelajar berbasis agama, budaya organisasi dipengaruhi oleh nilai spiritual, moral, dan tradisi sosial keagamaan. IPNU–IPPNU yang berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama memiliki karakter budaya khas, seperti tawadhu', tasamuh, tawasuth, dan i'tidal, sehingga budaya organisasi yang terbentuk tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai ke-NU-an tersebut. Selain itu, nilai kearifan lokal Desa Sidodadi seperti gotong royong, kesederhanaan, dan musyawarah turut memperkuat bentuk budaya organisasi yang inklusif dan berorientasi pada kebersamaan.

1. Kolaborasi Gender

Kolaborasi gender merupakan proses kerja sama antara laki-laki dan perempuan yang berjalan secara setara dan saling melengkapi. Menurut Fakih (2016), kesetaraan gender tidak bertujuan menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, melainkan menekankan bahwa keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam ruang sosial, ekonomi, maupun organisasi. Kolaborasi gender diperlukan untuk mengurangi stereotip yang memisahkan peran berbasis jenis kelamin, yang sering kali menghambat terciptanya lingkungan organisasi yang produktif dan inklusif.

Teori kolaborasi gender dalam organisasi menunjukkan bahwa keberadaan kedua gender dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program mampu memperkaya perspektif, memperbaiki kualitas keputusan, dan meningkatkan efektivitas kerja. Connell (2009) menyatakan bahwa ketika organisasi mampu mengintegrasikan perspektif laki-laki dan perempuan secara proporsional, maka organisasi tersebut akan lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial.

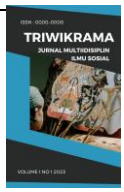
Di organisasi seperti IPNU (laki-laki) dan IPPNU (perempuan), kolaborasi gender bukan hanya dimaknai sebagai kerja sama, tetapi juga sebagai amanat struktural. Kedua organisasi berdiri sejajar dalam peraturan, bentuk kepemimpinan, serta mekanisme program kerja. Kolaborasi tersebut menjadi bagian penting dari pembangunan budaya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

kerja yang egaliter, dimana keputusan tidak hanya didominasi satu pihak, tetapi dihasilkan melalui musyawarah bersama.

2. **Organisasi Kepemudaan dan Kaderisasi Pelajar**
   Organisasi kepemudaan memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Sukamto (2019) menyebutkan bahwa organisasi pemuda berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial, tempat pelajar mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kemampuan manajerial, kedisiplinan, hingga kemampuan komunikasi. Dalam IPNU–IPPNU, hal ini dilakukan melalui proses kaderisasi berjenjang—seperti Makesta, Lakmud, Lakut, hingga pelatihan keorganisasian—yang menjadi ruang internalisasi nilai dan kemampuan.
   Kaderisasi tidak hanya bertujuan mencetak anggota yang aktif, tetapi juga membangun identitas kolektif organisasi. Melalui interaksi yang intens dalam proses kaderisasi, anggota memahami nilai inti organisasi, belajar bekerja sama lintas gender, dan terbiasa menyelesaikan masalah secara musyawarah. Proses inilah yang kemudian membentuk budaya organisasi yang kuat dan berkelanjutan.
   Di Desa Sidodadi, kegiatan kaderisasi biasanya melibatkan kedua organisasi secara bersamaan. IPNU dan IPPNU bekerja sama dalam hal kepanitiaan, pembagian tugas, pengelolaan peserta, konsumsi, publikasi, hingga pendampingan materi. Hal ini menciptakan interaksi intensif antara laki-laki dan perempuan dalam struktur kepemudaan sehingga kolaborasi gender menjadi bagian alami dari dinamika organisasi.
3. **Kolaborasi Gender dalam Pembentukan Budaya Organisasi**
   Budaya organisasi tidak terbentuk secara instan; ia muncul dari interaksi berulang, kerja sama, komunikasi, serta nilai yang dibangun oleh para anggotanya. Haslam (2018) menyatakan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui proses kolaboratif, dimana anggota merasakan rasa kepemilikan, keterlibatan, dan tanggung jawab bersama. Kolaborasi gender memperkuat proses tersebut karena melibatkan berbagai perspektif, pengalaman, dan gaya kepemimpinan yang berbeda.
   Dalam IPNU–IPPNU, kolaborasi gender terlihat dalam beberapa bentuk:
   a. Pembagian peran yang fleksibel
      Pada kegiatan tertentu, IPNU lebih dominan di aspek teknis seperti koordinasi lapangan atau pengamanan, sementara IPPNU dominan di administrasi atau publikasi. Namun pembagian peran ini tidak kaku; perempuan juga bisa memimpin kegiatan lapangan, dan laki-laki bisa mengurus administrasi.
   b. Komunikasi yang inklusif
      Pengambilan keputusan sering dilakukan melalui forum musyawarah bersama. Pendapat perempuan sama pentingnya dengan pendapat laki-laki, sehingga budaya egaliter terbentuk secara natural.
   c. Kepemimpinan kolaboratif
      IPNU dan IPPNU sering mengadakan rapat gabungan untuk menyusun program tahunan, melakukan evaluasi kegiatan, dan membahas fungsi kaderisasi. Kepemimpinan berbasis kolaborasi ini membentuk budaya kerja yang terbuka dan demokratis.
   d. Sinergi program kerja
      Program seperti bakti sosial, pengajian, kelas literasi, atau pelatihan organisasi biasanya dilaksanakan dengan struktur kepanitiaan gabungan. Hal ini memperkuat interaksi organisasi dan menumbuhkan budaya kerja bersama yang produktif.
      Kolaborasi gender dalam konteks Desa Sidodadi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat yang cenderung mendukung keterlibatan pemuda, baik laki-laki maupun

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



perempuan. Dukungan ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk membangun budaya organisasi yang sehat.

4. **IPNU-IPPNU dalam Perspektif Gender dan Komunitas Lokal**

IPNU–IPPNU merupakan organisasi yang tumbuh kuat dalam konteks sosial masyarakat Nahdliyyin. Di Desa Sidodadi, keberadaan organisasi pemuda mendapat dukungan dari tokoh masyarakat, perangkat desa, dan ranting NU setempat. Dukungan tersebut terlihat dari kemudahan penggunaan fasilitas desa, partisipasi tokoh masyarakat sebagai pemateri, hingga kolaborasi kegiatan sosial.

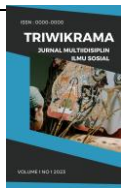
Lingkungan sosial yang terbuka ini memengaruhi pembentukan budaya organisasi IPNU–IPPNU. Nilai gotong royong masyarakat diperkuat melalui kegiatan bersama; nilai musyawarah tercermin dalam rapat organisasi; dan nilai kesopanan menjadi pedoman interaksi lintas gender. Dengan demikian, budaya organisasi bukan hanya lahir dari aturan organisasi, tetapi juga dari nilai-nilai kultural desa yang kemudian diserap dan diintegrasikan dalam dinamika organisasi pelajar.

Selain itu, masyarakat Sidodadi menunjukkan kecenderungan progresif dalam memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi di ruang publik. Kondisi ini memungkinkan IPPNU berperan aktif, tidak hanya sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, penyusun program, dan pemimpin kegiatan. Hal ini memberi kontribusi besar dalam pembentukan budaya organisasi yang egaliter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana bentuk kolaborasi gender berlangsung dalam kehidupan organisasi IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi, Kabupaten Jember, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan budaya organisasi yang khas. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa objek kajian tidak dapat diukur menggunakan angka-angka statistik semata, melainkan harus dipahami melalui makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang dialami langsung oleh para anggota organisasi. Lokasi penelitian difokuskan di lingkungan kegiatan IPNU–IPPNU Desa Sidodadi, seperti sekretariat sementara, balai desa, masjid, dan tempat-tempat lain yang biasa digunakan untuk pelaksanaan program kerja, rapat, kaderisasi, serta kegiatan sosial-keagamaan. Subjek penelitian meliputi pengurus inti IPNU dan IPPNU, anggota aktif, serta beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui perkembangan dan dinamika organisasi ini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan organisasi, terutama yang berkaitan dengan kolaborasi antara laki-laki dan perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan kunci untuk menggali informasi mengenai pola kerja sama IPNU dan IPPNU, pembagian peran berdasarkan kebutuhan kegiatan, pola komunikasi yang terbentuk, serta cara pengambilan keputusan di dalam organisasi. Pertanyaan wawancara dikembangkan secara fleksibel agar informan dapat menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan terbuka, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Selain itu, observasi dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam beberapa kegiatan, seperti rapat gabungan, pengajian pelajar, bakti sosial, serta pelatihan kaderisasi, dengan tujuan untuk melihat secara nyata bagaimana bentuk interaksi antara anggota laki-laki dan perempuan, bagaimana mereka bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan membangun komunikasi dalam situasi organisasi yang sebenarnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



penunjang berupa struktur organisasi, catatan rapat, program kerja, foto kegiatan, poster acara, dan arsip kaderisasi seperti Makesta dan Lakmud, yang semuanya membantu memperkuat keabsahan data hasil wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data dengan cara menyeleksi dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus kolaborasi gender dan budaya organisasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut agar memudahkan pemahaman hubungan antar fenomena, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara cermat dengan memperhatikan konsistensi temuan di lapangan. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal penelitian, sehingga peneliti dapat menangkap pola-pola kolaborasi, nilai-nilai yang muncul dalam interaksi, serta perubahan sikap dan budaya yang terbentuk dalam tubuh organisasi IPNU–IPPNU Desa Sidodadi. Dengan metode ini, penelitian mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam bagaimana kolaborasi gender tidak hanya hadir sebagai konsep teoritis, tetapi benar-benar diaplikasikan dalam praktik organisasi sehari-hari dan berperan penting dalam membentuk budaya kerja yang demokratis, egaliter, serta berorientasi pada nilai-nilai ke-NU-an dan kearifan lokal masyarakat Sidodadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Umum Dinamika IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi

IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi merupakan organisasi pelajar yang cukup aktif dan dikenal oleh masyarakat setempat sebagai wadah pembinaan pemuda yang tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga kegiatan sosial, pendidikan, dan pengembangan kapasitas diri. Aktivitas IPNU–IPPNU tidak terlepas dari lingkungan masyarakat Nahdliyyin yang kuat, sehingga nilai-nilai ke-NU-an sangat mewarnai pola gerak organisasi. Keberadaan dua organisasi ini, yang berjalan sejajar antara laki-laki (IPNU) dan perempuan (IPPNU), menciptakan sebuah ruang interaksi yang intens dan berkesinambungan dalam setiap kegiatan. Pola kerja yang dibangun tidak mengarah pada pemisahan yang kaku, melainkan pada kerja sama yang saling mendukung dan melengkapi.

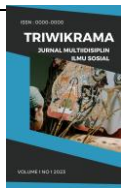
Dalam praktiknya, IPNU–IPPNU Desa Sidodadi sering terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam (PHBI), pelatihan kepemimpinan dasar, bakti sosial, pembagian takjil, kegiatan literasi untuk anak-anak, hingga kunjungan sosial ke masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini hampir selalu dilaksanakan secara bersama, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara laki-laki dan perempuan bukan hanya bersifat simbolis, melainkan menjadi sistem kerja yang sudah membudaya dalam organisasi.

b. Pola Kolaborasi Gender dalam Pelaksanaan Program Kerja

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa kolaborasi gender di IPNU–IPPNU Desa Sidodadi berjalan melalui pembagian peran yang bersifat fleksibel dan tidak diskriminatif. Walaupun secara umum terdapat kecenderungan pembagian kerja secara alami—di mana anggota IPNU lebih banyak terlibat pada sektor teknis dan lapangan, sedangkan IPPNU lebih sering menangani bagian administrasi, konsumsi, dan publikasi—namun pembagian ini tidak didasarkan pada anggapan superioritas satu gender atas gender lain. Sebaliknya, pembagian peran tersebut muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan kegiatan, potensi individu, serta kenyamanan kerja masing-masing anggota.

Dalam beberapa kegiatan tertentu, IPPNU justru mengambil peran sebagai koordinator utama acara, penanggung jawab kegiatan, hingga memimpin jalannya

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



rapat dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam struktur IPPNU tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi benar-benar memiliki posisi strategis dalam menentukan arah dan kebijakan organisasi. Laki-laki dan perempuan saling menyesuaikan diri dengan kebutuhan, bukan dengan batasan berbasis gender. Situasi ini membentuk suasana kerja yang sehat, terbuka, dan jauh dari budaya patriarki yang kaku.

Secara sosiologis, pola kolaborasi seperti ini mencerminkan bentuk relasi gender yang lebih setara, di mana perbedaan biologis tidak dijadikan alasan untuk membatasi ruang berkontribusi. Temuan ini sejalan dengan teori kesetaraan gender yang menekankan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam ruang sosial dan organisasi.

c. Kolaborasi Gender dalam Proses Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan di IPNU–IPPNU Desa Sidodadi dilakukan melalui mekanisme musyawarah bersama. Rapat gabungan menjadi ruang utama untuk menyampaikan ide, kritik, masukan, dan evaluasi program. Dalam forum ini, baik anggota IPNU maupun IPPNU memiliki hak bicara yang sama dan tidak terdapat perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Siapa pun yang memiliki gagasan, diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat di hadapan forum.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anggota merasa bahwa pendapat mereka, terutama dari kalangan perempuan, didengar, dihargai, dan dipertimbangkan oleh anggota lain. Bahkan dalam sejumlah keputusan penting, seperti penentuan tema kegiatan, pola kaderisasi, serta strategi perekrutan anggota baru, ide-ide yang diajukan oleh IPPNU sering kali menjadi dasar utama kebijakan organisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi yang berkembang adalah budaya yang demokratis, menghargai keberagaman perspektif, dan menjunjung tinggi prinsip musyawarah mufakat.

Proses pengambilan keputusan yang inklusif ini menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di kalangan anggota. Mereka tidak merasa sebagai pelaksana semata, tetapi sebagai bagian penting dari proses perencanaan dan arah gerak organisasi. Inilah yang memperkuat kohesi sosial dalam tubuh IPNU–IPPNU.

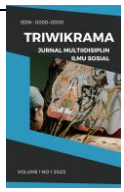
d. Pembentukan Budaya Organisasi Berbasis Kolaborasi

Budaya organisasi IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam berbagai aktivitas organisasi. Kolaborasi gender menjadi elemen utama yang menyuplai nilai-nilai dasar organisasi, seperti kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif. Seiring waktu, nilai-nilai ini melekat dalam cara berpikir dan bertindak para anggota.

Budaya egaliter tercermin dalam cara pengurus memperlakukan anggota baru, di mana tidak ada pemisahan kelas berdasarkan gender. Semua anggota diberi kesempatan yang sama untuk belajar, berpendapat, dan memimpin kegiatan. Sementara itu, budaya gotong royong tampak dalam setiap persiapan acara, di mana semua pihak saling membantu tanpa melihat siapa laki-laki dan siapa perempuan. Budaya musyawarah menjadi landasan utama dalam penyelesaian masalah, sehingga konflik internal jarang terjadi dan apabila muncul dapat diselesaikan secara dewasa dan terbuka.

Budaya organisasi ini diperkuat melalui kegiatan kaderisasi seperti Makesta dan Lakmud, yang tidak hanya mengajarkan struktur dan sejarah organisasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kesetaraan peran.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Dengan demikian, budaya kolaboratif tidak berhenti pada generasi pengurus saat ini, tetapi diwariskan kepada kader-kader berikutnya.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi Gender

Keberhasilan kolaborasi gender di IPNU–IPPNU Desa Sidodadi ditopang oleh beberapa faktor pendukung utama, di antaranya adalah dukungan tokoh masyarakat, keterbukaan lingkungan desa terhadap peran aktif perempuan, serta kuatnya internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil). Nilai-nilai tersebut membentuk pola pikir anggota untuk saling menghargai, tidak mendominasi, dan selalu menjunjung keseimbangan peran.

Meskipun demikian, terdapat pula faktor penghambat yang muncul dalam beberapa situasi. Sebagian kecil anggota, terutama yang berasal dari latar belakang keluarga yang masih memegang kuat pola pikir tradisional, terkadang membawa pandangan bahwa kepemimpinan lebih pantas dipegang oleh laki-laki. Selain itu, tingkat kepercayaan diri beberapa anggota perempuan dalam mengemukakan pendapat juga masih perlu ditingkatkan. Namun hambatan ini perlahan dapat diatasi melalui proses pembiasaan, pelatihan kepemimpinan, dan interaksi intensif dalam forum bersama.

f. Implikasi Kolaborasi Gender terhadap Kualitas Organisasi

Kolaborasi gender tidak hanya berdampak pada hubungan internal organisasi, tetapi juga berpengaruh positif terhadap kualitas dan keberlanjutan IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi. Program kerja menjadi lebih terorganisir, ide-ide kegiatan semakin beragam, tingkat partisipasi anggota meningkat, serta hubungan dengan masyarakat semakin harmonis. Keberadaan IPNU–IPPNU tidak lagi dilihat sebagai organisasi biasa, melainkan sebagai simbol persatuan pemuda dan pemudi dalam menjaga nilai-nilai keagamaan dan sosial di desa.

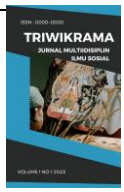
Kolaborasi ini juga membentuk pribadi anggota menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan siapa pun tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Dengan demikian, IPNU–IPPNU tidak hanya mencetak kader organisasi, tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki karakter toleran, adil, dan siap terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi gender memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan budaya organisasi IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi, Kabupaten Jember. Kolaborasi antara anggota laki-laki dan perempuan tidak hanya terjadi secara formal dalam struktur organisasi, tetapi juga terbukti secara nyata dalam pelaksanaan program kerja, pengambilan keputusan, dan proses kaderisasi. Bentuk kerja sama ini tercermin dalam pembagian tugas yang fleksibel, komunikasi yang terbuka, serta keterlibatan aktif kedua pihak dalam setiap tahapan kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi program.

Budaya organisasi yang terbentuk melalui kolaborasi gender bersifat partisipatif, egaliter, dan demokratis. Nilai-nilai utama yang muncul dalam kehidupan organisasi IPNU–IPPNU di Desa Sidodadi meliputi kebersamaan, gotong royong, musyawarah, rasa saling menghargai, dan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Budaya ini diperkuat oleh nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tawasuth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), dan i'tidal (adil), serta didukung oleh kearifan lokal masyarakat Sidodadi yang terbuka terhadap partisipasi pemuda dan pemudi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Meskipun masih dijumpai beberapa hambatan, seperti adanya pandangan tradisional sebagian kecil anggota mengenai kepemimpinan laki-laki dan kurangnya kepercayaan diri sebagian anggota perempuan, proses kolaborasi gender tetap dapat berjalan secara efektif melalui pembiasaan, pelatihan, dan forum-forum musyawarah bersama. Secara keseluruhan, kolaborasi gender terbukti mampu meningkatkan efektivitas organisasi, memperkuat solidaritas internal, serta membentuk karakter anggota yang lebih terbuka, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi di masyarakat.

SARAN

a. Bagi Pengurus IPNU-IPPNU Desa Sidodadi

Diharapkan dapat terus mempertahankan serta meningkatkan praktik kolaborasi gender yang telah berjalan dengan baik, khususnya dalam pembagian tugas, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program kerja, agar budaya organisasi yang egaliter, terbuka, dan partisipatif semakin menguat dan berkelanjutan.

b. Bagi tokoh masyarakat dan pihak desa

Disarankan untuk terus memberikan dukungan moral maupun fasilitas terhadap kegiatan IPNU–IPPNU, sehingga organisasi ini dapat berkembang secara optimal sebagai wadah pembinaan karakter, kepemimpinan, dan kepedulian sosial generasi muda di Desa Sidodadi.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal, dan disarankan agar kajian serupa dikembangkan dengan cakupan wilayah atau objek yang lebih luas, serta menggunakan variasi metode penelitian yang berbeda guna memperkaya kajian tentang kolaborasi gender dan budaya organisasi dalam organisasi kepemudaan.

DAFTAR PUSTAKA

Connell, R. W. (2009). *Gender in World Perspective*. Cambridge: Polity Press.

Fakih, Mansour. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haslam, S. A. (2018). *Psychology in Organizations: The Social Identity Approach*. London: Sage Publications.

Herzberg, Frederick. (2017). *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.

Robbins, Stephen P., & Judge, Timothy A. (2017). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Education.

New Jersey: Pearson Education. Schein, Edgar H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukamto. (2019). *Pendidikan Kepemudaan dan Pembangunan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2020). *Pengarusutamaan Gender di Indonesia*. Jakarta: KPPPA.

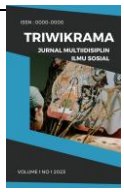
Anshori, M. (2018). *Gerakan Pemuda dalam Dinamika Sosial Keagamaan*. Jember: Pustaka Pelajar Jember.

Zuhriy, M. (2017). *Nilai-Nilai Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Pendidikan*. Surabaya: PWNU Press.

Hadi, Sutrisno. (2016). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Muhaimin. (2015). *Pengembangan Organisasi Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Rosdakarya.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Departemen Agama RI. (2018). *Pedoman Organisasi dan Kaderisasi IPNU-IPPNU*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.